

Menumbuhkan Perilaku Peduli Lingkungan pada Siswa di Beji Timur, Depok

Encouraging Student's Pro-environmental Behavior in East Beji, Depok

Kartika Nuringsih¹, Heni Mularsih², Edalmen³

^{1,3}Fakultas Ekonomi, ²Fakultas Psikologi

Universitas Tarumanagara

Jalan Tanjung Duren Utara No. 1 Grogol Jakarta Barat 11470

kartikan@fe.untar.ac.id; henim@mku.untar.ac.id; edalmen@fe.untar.ac.id

ABSTRACT

The commitment to green behavior can be implemented through some activities in Raudhatul Athfal Toufiqurrahman. However, the implementation of such commitment faces two problems, namely social cultural aspects and the lifestyles of society. Differences in knowledge, educational background, and experience or lifestyle may hinder parents and teachers from being able to give proper guidance to their children and students about environment-friendly activities. Schools have limitation in organizing these activities and therefore they need to be helped. The goal of the community service program reported in this paper was to supervise teachers when introducing and evaluating environment-friendly activities. Teachers were chosen to be involved in this program so that they would be able to improve parents' and students' awareness about environment-friendly activities. The results showed that there was a change in students' behavior, for example in using different types of garbage bin, in maintaining the cleanliness of the river, and in recycling unused materials for students' crafts. However, other types of behavior such as energy-saving behavior and parents' supervision tended to be getting lower and some were similar to those others observed before. We found that parents and students would support the green behavior movement and encourage pro-environmental behavior among kindergarten students.

Keywords: behavior; pro-environmental; children; kindergarten

ABSTRAK

Komitmen perilaku hijau direalisasikan melalui serangkaian kegiatan di Raudhatul Athfal Toufiqurrahman. Masalah mitra terkait aspek sosial budaya dan kehidupan masyarakat. Perbedaan pengetahuan, pendidikan, pengalaman atau gaya hidup berpengaruh pada kemampuan atau kepedulian orang tua dalam membimbing siswa pada aktivitas ramah lingkungan sehingga berdampak pada proses edukasi. Sekolah menghadapi keterbatasan dalam penyelenggaraan program selanjutnya sehingga untuk memastikan efektivitas diperlukan pengulangan. Tujuan kegiatan adalah mendampingi guru dalam memperkenalkan dan mengevaluasi aktivitas ramah lingkungan. Guru dilibatkan supaya mampu membuat solusi untuk meningkatkan kesadaran siswa dan orang tua. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan perilaku pada menggunakan bak pilah sampah, menjaga kebersihan sungai, dan memanfaatkan barang bekas untuk prakarya. Sebaliknya, perilaku hemat energi dan bimbingan orang tua cenderung menurun. Perilaku lainnya relatif sama dengan observasi sebelumnya.

Partisipasi POMG akan mendukung keberlanjutan dan sebagai mekanisasi menumbuhkan perilaku prolingkungan bagi siswa taman kanak-kanak.

Kata kunci: perilaku; prolingkungan; siswa; taman kanak-kanak

PENDAHULUAN

Depok sebagai salah satu kota penyangga DKI Jakarta memiliki keasrian lingkungan sehingga ideal sebagai kawasan destinasi hunian. Berada di selatan Jakarta, kota ini mempertahankan hutan kota di kawasan cagar alam sebagai paru-paru kota. Selain itu, memiliki sejumlah situ yang bermanfaat menampung air dan menjaga keseimbangan ekosistem, seperti Situ Lio, Sidamukti, Universitas Indonesia, Cilodong, dan situ kecil lainnya. Akan tetapi, sebagai kawasan hunian, masih ditemukan perilaku warga yang kurang tertib dalam membuang atau menangani sampah sehingga dapat memicu masalah kebersihan. Kebiasaan tidak ramah lingkungan tersebut menjadi contoh tidak baik bagi siswa. Jika tidak dikendalikan secara bijaksana, kebiasaan tersebut akan mengganggu kelestarian lingkungan serta memicu rasa tidak nyaman dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai komitmen terhadap *sustainable development*, Pemda Depok mengeluarkan Perda Nomor 16 Tahun 2012 tentang Ketertiban Umum, di antaranya mengatur perilaku tertib sungai, situ, danau, saluran air, serta tertib membuang sampah sehingga komitmen masyarakat menjalankan perda akan membantu Pemda dalam mewujudkan Kota Depok sebagai kota ramah lingkungan. Selain itu, Pemda Kota Depok mengapresiasi konvensi hak anak Persatuan Bangsa-Bangsa melalui pencanangan Kota Layak Anak dengan peraturan penyelenggaraan diatur melalui Perda Nomor 15 Tahun 2013. Partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam menjaga ketentraman dan kenyamanan bagi tumbuh kembang anak. Masyarakat dan orang tua harus menjadi teladan bagi siswa supaya mampu menerapkan perilaku ramah lingkungan¹ pada aktivitas sederhana sehari-hari. Sesuai dengan harapan, diperlukan edukasi untuk menumbuhkan rasa menghargai lingkungan.

Gagasan kegiatan ini relevan dengan *sustainable development*. Menurut Organization for Economic Co-operation Development (OECD), *sustainable development* didefinisikan sebagai “*development that meet the need of the present without compromising the ability of future generations to meet their own needs*” (Strange & Bayley, 2008). Untuk menjaga keberlanjutan pada masa mendatang, terpilih isu lingkungan sebagai aspek yang perlu diperkenalkan kepada siswa dan masyarakat. Untuk itu edukasi tentang aktivitas prolingkungan penting diketahui oleh siswa supaya terbiasa menerapkan perilaku ramah lingkungan dalam aktivitas sehari-hari. Kegiatan memilih kelompok siswa sebagai target edukasi dengan harapan memberikan informasi atau pengalaman semenjak dini.

Selaras dengan studi sebelumnya, salah satu faktor yang memengaruhi perilaku prolingkungan adalah pengalaman masa kecil (Gifford & Nilsson, 2014). Direferensikan bahwa siswa yang terbiasa diajak membahas kegiatan ramah lingkungan, menonton film, atau membaca cerita tentang alam cenderung memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Pengalaman dan pendidikan juga berkaitan dengan kebiasaan ramah lingkungan sehingga kelompok remaja yang memiliki pengetahuan spesifik tentang lingkungan akan lebih peduli terhadap masalah lingkungan (Gifford & Nilsson, 2014). Selain itu, Erhabor dan Oviahon (2018) mengidentifikasi korelasi antara fungsi

¹ Istilah perilaku ramah lingkungan digunakan secara bergantian dengan perilaku prolingkungan

keluarga dan *environmental behavior*. Kegiatan ini juga terinspirasi dari program *green school* yang bertujuan menerapkan perilaku prolingkungan pada siswa SD untuk membangun *environmental conservation* bagi masa depan Suriname (Somwaru, 2016).

Sesuai dengan Kollmuss dan Agyeman (2002), pemahaman perilaku ramah lingkungan mengacu pada perilaku prolingkungan. Perilaku tersebut merupakan perilaku secara sadar untuk meminimalisasi efek negatif dari aktivitas seseorang terhadap alam atau lingkungan dalam bentuk energi, sumber daya, pola konsumsi, penggunaan material secara aman bagi lingkungan, dan pengurangan produksi sampah. Kaiser dan Wilson (2004) menggunakan dimensi *energy conservation, recycling, vicarious, social toward conservation, transportation and mobility, waste avoidance, consumerism*. Selanjutnya, Markle (2013) menempatkan dimensi *conservation, environmental citizenship, food, transportation*, sedangkan Bamberg dan Rees (2015) menambahkan *shopping behavior*. Mengacu pada studi tersebut, dipilih dimensi selaras konteks siswa sebagai pendekatan perilaku ramah lingkungan.

Pada tingkat SD sampai SMA diperkenalkan sekolah adiwiyata yang bertujuan meningkatkan peran sekolah dalam mengatasi masalah lingkungan hidup. Melalui edukasi, partisipasi, dan berkelanjutan terdapat sejumlah manfaat sekolah adiwiyata (Puspita, 2015). Namun, program tersebut belum diterapkan pada tingkat taman kanak-kanak (TK) sehingga dengan mempertimbangkan studi sebelumnya dilakukan edukasi ramah lingkungan melalui kerja sama persatuan orang tua murid dan guru (POMG) di Beji Timur, Depok (Kartika, Heni, & Darius, 2017)². Karena berkaitan dengan perilaku, dalam mendorong perilaku tersebut dilibatkan pendekatan psikologi. Berdasarkan sebab tersebut, teori Ajzen tentang *planned behavior* dipertimbangkan untuk menelaah perilaku (Blankenberg & Alhusen, 2018). Selanjutnya, untuk menumbuhkan perilaku prolingkungan, dikembangkan pendekatan dengan melibatkan siswa dan POMG sehingga pada diri siswa terbentuk sikap (*environmental attitude*), selanjutnya dengan bimbingan guru terbentuk norma sosial (*social norm*) agar senantiasa peduli terhadap lingkungan, serta dengan pantauan orang tua memiliki rasa percaya diri (*perceived behavior control*) sehingga tertarik menerapkan aktivitas ramah lingkungan di sekolah dan di rumah.

Dari serangkaian kegiatan abdimas, Raudhatul Athfal Toufiqurrahman merupakan salah satu mitra yang berada di Jalan Baitul Rohim No. 12 Kelurahan Beji Timur, Kecamatan Beji, Kota Depok. Masalah mitra berkaitan dengan dua aspek, yaitu (1) sosial budaya, seperti pendidikan, pengetahuan, pengalaman, atau gaya hidup masyarakat; (2) kehidupan bermasyarakat, seperti perilaku atau kebiasaan warga menangani masalah lingkungan. Untuk mengatasi masalah tersebut, didesain solusi berbasis ipteks dengan memperkenalkan perilaku ramah lingkungan pada siswa. Diawali dari simbol aktivitas ramah lingkungan, contoh/praktik penerapan hingga diberikan sarana pendukung. Sebagai upaya membantu mitra dalam mengapresiasi dan menjalankan perilaku, dikembangkan pendekatan dengan khalayak sasaran guru, siswa, dan orang tua siswa. Pesan ramah lingkungan relevan dengan pembentukan karakter mencintai lingkungan sehingga kebiasaan memilah sampah, menghemat energi, menghemat air bersih, atau menjaga kebersihan sungai lebih baik diperkenalkan kepada siswa. Meskipun demikian, masih ditemukan keterbatasan sekolah dalam menyelenggarakan program berkelanjutan sehingga untuk memastikan efektivitas serangkaian abdimas, dilakukan kembali kegiatan dengan fokus menelaah perbedaan

² Dipresentasikan pada Senapenmas 22--23 November 2017 di Universitas Tarumanagara, Jakarta

perilaku siswa dan lingkungan sekolah antara periode awal sosialisasi (periode pertama) dan periode pengulangan. Dengan demikian, tujuan kegiatan abdimas adalah membantu guru Raudhatul Athfal Toufiqurrahman dalam mengingatkan pesan dan praktik ramah lingkungan serta mengevaluasi respon siswa pada kegiatan tersebut.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan dilakukan melalui pendampingan untuk mengulang kembali pengenalan simbol perilaku ramah lingkungan dan proses evaluasi. Karena hanya memiliki dua guru, salah satunya merangkap sebagai kepala sekolah, pendekatan pada kegiatan abdimas bertujuan membantu guru melakukan kegiatan tersebut. Tidak semua dimensi digunakan untuk mendesain simbol perilaku siswa. Dimensi yang bersifat umum atau dilakukan orang dewasa tidak dipergunakan pada aktivitas TK. Dimensi, seperti *transportation & mobility*, *consumerism* (Kaiser & Wilson, 2004), *environmental citizenship & food* (Markle, 2013), *shopping behavior* (Bamberg & Rees, 2015) tidak dimasukkan dalam pendekatan untuk siswa. Jenis transportasi, pola konsumsi/makanan atau belanja belum diputuskan siswa, tetapi menjadi putusan keluarga atau orang tua. Di samping itu, penggunaan transportasi massa berupa *commuter line* merupakan pilihan masyarakat Depok sehingga dimensi *transportation & mobility* sudah biasa digunakan oleh siswa. Pengenalan simbol mengacu pada kegiatan sebelumnya (Kartika, Heni, & Darius, 2017) dengan mencakup empat dimensi dan dijabarkan menjadi delapan aktivitas ramah lingkungan yang berisi ajakan kepada siswa untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara ramah lingkungan.

Kegiatan berfokus untuk mengingatkan kembali simbol perilaku ramah lingkungan serta melakukan proses evaluasi hasil. Kegiatan evaluasi melalui angket yang diisi oleh orang tua dan guru dengan cara mengamati kebiasaan/perilaku siswa di sekolah dan rumah. Desain angket disarikan dari artikel pendukung (Heni & Kartika, 2017)³. Seperti terlihat pada Tabel 1, sebanyak sebelas item pernyataan dipergunakan dalam angket dengan skala jawaban (1--3): tidak pernah, kadang-kadang, dan sering dilakukan. Jawaban responden ditabulasi dan dianalisis menggunakan uji Man Whitney untuk membedakan perilaku dari dua periode observasi. Pengujian perbedaan dilakukan antara kegiatan periode pertama (Oktober--Desember 2017) dan periode kedua (Mei--Juni 2018) dengan melibatkan 29 orang tua siswa.

Tabel 1
Angket Untuk POMG

Perilaku Ramah Lingkungan	Check list (√)		
	Tidak pernah	Kadang-kadang	Selalu dilakukan
1. Siswa membuang sampah pada tempatnya			
2. Siswa menggunakan bak pilah sampah secara benar			
3. Siswa memahami hemat energi/listrik			
4. Siswa melakukan penghematan air bersih			
5. Siswa memahami menjaga kebersihan sungai/situ			
6. Siswa memelihara tanaman			
7. Siswa bersedia membersihkan ruangan di rumah			
8. Orang tua membimbing perilaku di atas kepada siswa			
9. Sekolah memanfaatkan barang bekas untuk prakarya siswa			

³ Dipresentasikan pada Senapenmas 22--23 November 2017 di Universitas Tarumanagara, Jakarta

10. Sekolah merawat peralatan dan sarana perilaku ramah lingkungan

11. Pedagang sekitar sekolah menangani sampah dengan tertib

Apakah sekolah (POMG) menginginkan pengulangan program ? Pilih salah satu **Ya** atau **Tidak**

Jika **Ya** : Berapa lama kegiatan akan diulang kembali ?

Bagaimana cara menjalankan kegiatan tersebut ?

HASIL DAN DISKUSI

Pada periode kedua, siswa Raudhatul Athfal Toufiqurrahman diingatkan kembali tentang simbol perilaku dan praktik aktivitas ramah lingkungan. Dalam waktu dekat siswa akan menyelesaikan TK, kemudian melanjutkan ke SD. Dengan demikian, pesan ramah lingkungan perlu diberikan kembali sebelum memasuki SD. Kegiatan memiliki dua target, yaitu (1) mengingatkan siswa terhadap simbol dan praktik aktivitas ramah lingkungan; (2) mendampingi guru supaya mampu melanjutkan edukasi ramah lingkungan. Mengacu kegiatan pertama, simbol berisikan ajakan mengenai (1) “Ayo daur ulang lampu” selaras dengan dimensi *recycling*; (2) “Ayo menjaga pohon” selaras dengan dimensi *conservation*; (3) “Ayo pilah sampah” selaras dengan dimensi *waste avoidance*; (4) “Ayo hemat energi” selaras dengan dimensi *minimize energy consumption*; (5) “Ayo pelihara tanaman” selaras dengan dimensi *conservation*; (6) “Ayo bersih-bersih” selaras dengan dimensi *waste avoidance*; (7) “Ayo pelihara sungai” sesuai dengan dimensi *conservation*; (8) “Ayo hemat air bersih” selaras dengan dimensi *minimize resource*.

Panjaitan dan Sutapa (2010) menjelaskan bahwa untuk mengubah gaya hidup dapat dipengaruhi penggunaan teknologi sehingga untuk menumbuhkan ketertarikan siswa pada perilaku ramah lingkungan, maka simbol divisualisasikan dalam bentuk infografis dan diunggah melalui Youtube⁴ (Kartika, Heni, & Darius, 2017). Pada kegiatan sebelumnya sudah diberikan sarana pendukung berupa tempat sampah, bak pilah sampah, dan sudut hijau di halaman sekolah sehingga siswa dapat mempraktikkan berbagai aktivitas ramah lingkungan. Dengan demikian, proses pendampingan guru dilakukan dengan cara mengoptimalkan sarana yang telah disediakan sebelumnya. Penambahan diberikan untuk melengkapi sarana yang rusak atau masih diperlukan oleh sekolah, di antaranya sarana pendukung praktik “Ayo Pelihara Tanaman”.

⁴ <https://www.youtube.com/watch?v=2S34TAgoAfQ&feature=youtu.be>



Gambar 1. Pengenalan dan praktik perilaku ramah lingkungan

Serangkaian kegiatan terlihat dalam Gambar 1, di antaranya siswa diajak kembali menyiram tanaman, memilah sampah, menanam bibit sayuran, dan mencuci tangan secara hemat air. Di samping itu, siswa dan POMG diingatkan pentingnya perilaku menghemat listrik dan mendaur ulang. Hasil penyebaran kuesioner (lihat Tabel 1) dari sebelas item pernyataan diidentifikasi perubahan perilaku secara lebih baik pada praktik memilah sampah (2), menjaga kebersihan sungai (5), serta memanfaatkan barang bekas untuk prakarya (9). Sementara itu, perilaku hemat energi (3) dan bimbingan orang tua (8) cenderung menurun dibandingkan observasi pertama. Untuk perilaku pada item nomor 1, 4, 6, 7, 10, dan 11 masih relatif sama. Hasil tersebut didiskusikan dengan guru dan kepala sekolah supaya memiliki informasi atau gambaran dalam edukasi selanjutnya. Sasaran tidak sebatas siswa, tetapi mencakup orang tua siswa dan pedagang di sekitar sekolah. Ada sebanyak 80% orang tua siswa menginginkan pengulangan secara periodik dengan lokasi di lingkungan sekolah. Respon tersebut menunjukkan keinginan orang tua supaya siswa diberikan edukasi seputar ramah lingkungan. Dengan demikian, peran guru dan kepala sekolah sangat penting dalam pengenalan perilaku ramah lingkungan. Melalui pendampingan, guru dapat menindaklanjuti pengenalan dan praktik perilaku ramah lingkungan secara mandiri dan berkelanjutan.



Gambar 2. Pembagian souvenir mug

Untuk mengapresiasi ketertarikan pada aktivitas prolingkungan, diberikan souvenir mug “Perilaku Ramah Lingkungan” kepada siswa (Gambar 2). Tujuan pemberian mug tersebut untuk membantu mengingatkan delapan perilaku prolingkungan pada aktivitas sehari-hari. Mug terpilih sebagai souvenir kegiatan edukasi ramah lingkungan yang diberikan kepada TK di Pasar Minggu (Paula, Kartika & Herlina, 2015). Hal itu mengingatkan TK menyediakan air minum sehingga mug yang diberikan dapat digunakan sebagai alat minum di sekolah atau di rumah. Dengan menerima mug, diharapkan siswa makin mengingat pesan ramah lingkungan meskipun sudah melanjutkan pendidikan ke jenjang SD.

Di samping bergabung dalam pengenalan kembali simbol perilaku dan praktik aktivitas ramah lingkungan, guru juga dilibatkan dalam proses evaluasi. Tujuan kegiatan adalah membantu atau mendampingi guru melakukan evaluasi kegiatan pengenalan perilaku ramah lingkungan. Dengan demikian, guru mengetahui perubahan perilaku pada siswa serta membuat solusi untuk meningkatkan kesadaran ramah lingkungan pada siswa dan orang tua. Aktivitas mencakup penyebaran dan pengumpulan kuesioner serta diskusi hasil pengolahan data.

Hasil pengujian Mann-Whitney U dijabarkan sebagai berikut. *Pertama*, tidak terdapat perbedaan kebiasaan menangani sampah. Respon POMG mengindikasikan bahwa siswa masih tertib membuang sampah pada kedua periode. Nilai rata-rata Grup 1 sebesar 29, sedangkan Grup 2 sebesar 30 dengan nilai Mann-Whitney U sebesar 406.00 serta nilai sig. 0.317. Sesuai dengan pernyataan angket nomor 1 disimpulkan bahwa siswa sudah sering membuang sampah pada tempatnya. Penyediaan bak sampah di sekitar sekolah mempermudah siswa menemukan bak sampah sehingga efektif untuk membiasakan tertib membuang sampah.

Kedua, terdapat perbedaan signifikan 1% mengenai kebiasaan pilah sampah. Respon POMG mengindikasikan terdapat perbedaan pilah sampah periode edukasi pertama dan kedua. Rata-rata Grup 1 sebesar 24 serta Grup 2 sebesar 35 dengan nilai Mann-Whitney U sebesar 261.00 serta nilai sig. 0.002. Dengan disediakan fasilitas pendukung serta diikuti edukasi dan praktik pilah sampah, siswa lebih memahami dan berusaha melakukan kegiatan memilah sampah. Memilah sampah sebatas warna hijau untuk sampah organik (dapat membusuk) dan warna merah untuk sampah nonorganik (tidak dapat membusuk). Penyediaan bak pilah sampah berwarna mempermudah dan membantu siswa melakukan pilah sampah secara benar.

Ketiga, terdapat perbedaan signifikan 5% mengenai pemahaman hemat energi. Respon POMG mengindikasikan terdapat perbedaan praktik hemat energi periode edukasi pertama dan kedua. Rata-rata Grup 1 sebesar 33, sedangkan Grup 2 sebesar 26 dengan nilai Mann-Whitney U sebesar 318.500 serta nilai sig. 0.020. Dalam kegiatan ini siswa perlu diingatkan, sedangkan orang tua perlu diimbau supaya mempraktikkan hemat energi melalui cara mematikan lampu, kipas angin, televisi, atau AC setelah tidak dipergunakan. Beberapa siswa mulai kritis untuk mengingatkan kebiasaan orang tua atau anggota keluarga yang lupa mematikan peralatan elektronik.

Keempat, tidak terdapat perbedaan dalam melakukan penghematan air bersih. Respon POMG mengindikasikan tidak terdapat perbedaan perilaku hemat air bersih pada kedua periode edukasi. Rata-rata Grup 1 sebesar 29, sedangkan Grup 2 sebesar 30 dengan nilai Mann-Whitney U sebesar 392.00 serta nilai sig. 0.620. Hasil tersebut disebabkan siswa masih belum mengerti cara menghemat air bersih. Di samping itu, pada usia TK, siswa masih suka bermain air sehingga belum memahami sepenuhnya cara melakukan hemat air bersih. Namun, dengan pendampingan orang tua dan guru,

diharapkan siswa akan memahami maksud perilaku tersebut, terlebih lagi pada saat musim kemarau.

Kelima, terdapat perbedaan signifikan 10% dalam memahami kebersihan sungai. Respon POMG mengindikasikan terdapat perbedaan dalam menjaga kebersihan sungai periode edukasi pertama dan kedua. Rata-rata Grup 1 sebesar 26, sedangkan Grup 2 sebesar 33 dengan nilai Mann-Whitney U 330.500 serta nilai sig. 0.090. Pada kegiatan tersebut siswa diingatkan kembali supaya tidak membuang sampah di sungai serta dijelaskan risiko membuang sampah di sungai atau situ. Mengingat sekitar Beji Timur banyak dijumpai situ, mereka juga diingatkan supaya tidak membuang sampah di sekitar situ. Melalui pendekatan seperti itu siswa senantiasa makin memahami cara berpartisipasi menjaga kebersihan sungai dan situ.

Keenam, tidak terdapat perbedaan mengenai kebiasaan memelihara tanaman. Respon POMG mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku memelihara tanaman di antara dua periode edukasi. Rata-rata Grup 1 sebesar 30, sedangkan Grup 2 sebesar 29 dengan nilai Mann-Whitney U 399.00 nilai dan sig. 0.702. Keterbatasan lahan menyebabkan masing-masing keluarga dan sekolah tidak memiliki ruang terbuka hijau secara optimal. Sekolah sudah dibuatkan sudut hijau, tetapi pada tingkat implementasi merawat tanaman, guru masih kurang menerapkan. Akibatnya, siswa belum terbiasa menyiram, menanam bibit sayuran, atau merawat tanaman. Untuk menumbuhkan ketertarikan pada aktivitas berkebun, fungsi sudut hijau sekolah perlu dimanfaatkan secara optimal.

Ketujuh, tidak terdapat perbedaan mengenai kebiasaan membersihkan rumah. Respon POMG mengindikasikan tidak terdapat perbedaan perilaku antara periode edukasi pertama dan kedua. Rata-rata Grup 1 sebesar 31 dan Grup 2 sebesar 29 dengan nilai Mann-Whitney U 391.500 dan nilai sig. 0.602. Siswa memang belum banyak dilibatkan dalam aktivitas kebersihan di rumah dan di sekolah sehingga perilaku tersebut belum terlihat adanya perbedaan dalam kedua observasi. Pada masa depan tidak ada salahnya siswa diingatkan agar belajar merapikan atau menjaga kebersihan lingkungan terdekat, seperti tempat mainan, kamar tidur, atau merapikan bekas aktivitas makan-minum.

Kedelapan, terdapat perbedaan signifikan 1% mengenai bimbingan orang tua dalam perilaku prolingkungan. Respon POMG mengindikasikan terdapat perbedaan perilaku periode edukasi pertama dengan kedua. Rata-rata Grup 1 sebesar 35 dan Grup 2 sebesar 25 dengan nilai Mann-Whitney U sebesar 275.500 dan nilai sig. 0.001. Pada dasarnya orang tua dan guru menyadari manfaat dan pentingnya membimbing perilaku ramah lingkungan kepada siswa, tetapi aspek sosial budaya, seperti tingkat pengetahuan, pendidikan, pengalaman, dan gaya hidup orang tua dapat memengaruhi proses edukasi kepada siswa. Komitmen jangka panjang harus diperhatikan supaya efek edukasi berkelanjutan. Guru akan menghadapi tantangan dalam menjaga komitmen edukasi ramah lingkungan karena 80% siswa lama akan naik ke jenjang SD sehingga akan digantikan oleh siswa baru pada tahun ajaran berikutnya. Dengan demikian, luaran dari serangkaian abdimas dapat dipergunakan ulang oleh guru pada kegiatan edukasi selanjutnya.

Kesembilan, terdapat perbedaan signifikan 1% mengenai pemanfaatan barang bekas untuk prakarya di sekolah. Respon POMG mengindikasikan terdapat perbedaan perilaku antara periode edukasi pertama dan kedua. Rata-rata Grup 1 sebesar 20 dan Grup 2 sebesar 40 dengan nilai Mann-Whitney U 142.500 dan sig. 0.000. Guru menyadari manfaat dan pentingnya pemanfaatan barang tidak terpakai sebagai material

prakarya. Selain menghemat biaya, penggunaan barang bekas yang aman bagi siswa dapat mengurangi volume sampah serta mengasah kreativitas siswa dan guru.

Kesepuluh, tidak terdapat perbedaan mengenai kebiasaan merawat peralatan dengan sarana perilaku ramah lingkungan. Respon POMG mengindikasikan tidak terdapat perbedaan perilaku antara periode edukasi pertama dan kedua. Rata-rata Grup 1 sebesar 27 dan Grup 2 sebesar 32 dengan nilai Mann-Whitney U sebesar 345.000 dan sig. 0.138. Untuk itu, sekolah perlu merawat sarana pendukung, seperti menjaga kebersihan tempat sampah, merawat sudut hijau, serta mempergunakan bak pilah sampah secara benar.

Kesebelas, tidak terdapat perbedaan mengenai kebiasaan pedagang dalam menangani sampah. Respon POMG mengindikasikan tidak terdapat perbedaan perilaku pedagang antara periode edukasi pertama dan kedua. Rata-rata Grup 1 sebesar 30, sedangkan Grup 2 sebesar 29 dengan nilai Mann-Whitney U 393.500 serta nilai sig. 0.426. Untuk masa depan diperlukan pendampingan atau informasi lebih lanjut bagi pedagang jajanan supaya lebih tertib dalam membersihkan sisa dagangan dan sampah. Dengan demikian, contoh perilaku dapat dilakukan dari rumah, ruang kelas, dan sekitar sekolah.

Berdasarkan pengujian disimpulkan terdapat perubahan kebiasaan, di antaranya penggunaan bak pilah sampah, penghematan energi, penjagaan kebersihan sungai dan situ, pembimbingan orang tua dalam aktivitas ramah lingkungan, dan pemanfaatan barang bekas untuk prakarya. Jika dikaitkan dengan dimensi perilaku ramah lingkungan, perilaku siswa sudah sesuai dengan dimensi *waste avoidance, minimize energy consumption, conservation, dan recycling*. Dengan adanya pengenalan perilaku ramah lingkungan, dalam diri siswa mulai terbentuk sikap peduli lingkungan. Selanjutnya, dengan bimbingan guru, terbentuk norma sosial untuk senantiasa berperilaku prolingkungan. Akhirnya, melalui pantauan orang tua, akan terbentuk kepercayaan diri siswa sehingga tertarik dengan aktivitas ramah lingkungan.

Dampak abdimas mencakup tiga manfaat, yaitu (1) peningkatan pengetahuan dan pengalaman POMG, (2) ketersediaan sarana pendukung dan model edukasi, dan (3) praktik dalam aktivitas ramah lingkungan. Ketiganya sebagai mekanisme perilaku ramah lingkungan dan perbaikan tata nilai kehidupan bermasyarakat, khususnya di sekitar sekolah. Keberlanjutan kegiatan adalah sekolah berpartisipasi dalam mengedukasi dan menyadarkan perilaku ramah lingkungan sehingga mendorong pencapaian pelestarian lingkungan hidup secara berkelanjutan. Kepedulian dan keberlanjutan kegiatan menjadi sumber pembelajaran peduli lingkungan dan akhirnya diharapkan dapat memberi dukungan terhadap pembangunan karakter siswa dalam mencintai lingkungan. Pesan yang ingin disampaikan kepada siswa: "*Ayo siswa..... kita menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan rumah...!!*" Untuk itu, partisipasi *stakeholder* dan POMG sangat penting dalam mendukung keberlanjutan implementasi perilaku ramah lingkungan sehingga pada masa depan mampu berkontribusi bagi Pemda Kota Depok dalam menjalankan Program Kota Depok sebagai Kota Layak Anak dan Kota Ramah Lingkungan.

SIMPULAN DAN SARAN

Bersama dengan guru Raudhatul Athfal Toufiqurrahman serta partisipasi orang tua siswa telah dilaksanakan dua kegiatan, yaitu mengingatkan kembali simbol dan praktik aktivitas ramah lingkungan serta mengevaluasi kegiatan pengenalan perilaku ramah lingkungan. Melalui pendekatan pendampingan, guru dapat menindaklanjuti

program pengenalan dan membimbing mempraktikkan aktivitas ramah lingkungan serta membuat evaluasi dari hasil kegiatan. Untuk masa depan, pihak sekolah akan mampu melakukan kegiatan secara mandiri dan periodik. Meskipun demikian, penulis masih melakukan pemantauan sehingga keterbatasan atau kendala pihak TK dapat dicarikan solusinya secara bersama-sama. Hasil evaluasi menunjukkan perubahan perilaku siswa, guru, dan orang tua, di antaranya dalam hal menggunakan bak pilah sampah, menjaga kebersihan sungai/situ, dan memanfaatkan barang bekas untuk prakarya. Sementara itu, perilaku hemat energi dan bimbingan orang tua cenderung menurun, sedangkan perilaku lainnya relatif sama dengan sebelumnya.

Manfaat serangkaian abdimas adalah sebagai mekanisasi perilaku ramah lingkungan dan perbaikan tata nilai kehidupan bermasyarakat, khususnya lingkungan sekitar sekolah. Komitmen berbagai pihak akan membantu menyelesaikan masalah terkait aspek sosial budaya serta kehidupan masyarakat Beji Timur. Untuk mengoptimalkan efek edukasi, diperlukan partisipasi masyarakat yang berlokasi terdekat dengan TK. Komunitas, di antaranya Forum Komunitas Hijau, Depok Berkebun, Bank Sampah atau Unit Pengolahan Sampah (UPS) Kota Depok perlu dikolaborasikan dalam kegiatan edukasi selanjutnya sehingga menambah informasi atau pengetahuan bagi sekolah serta memastikan keberlanjutan program edukasi ramah lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kemenristek Dikti serta DPPM Universitas Tarumanagara atas sponsor kegiatan abdimas selama 2017--2018. Terima kasih kepada Kepala Sekolah, POMG, dan siswa Raudhatul Athfal Toufiqurrahman di Kelurahan Beji Timur, Kecamatan Beji, Kota Depok, atas kerja sama sebagai mitra dalam mengedukasi perilaku ramah lingkungan.

DAFTAR REFERENSI

- Bamberg, S., and Rees, J. (2015). Environmental attitudes and behavior: Measurement. *International Encyclopedia of the Social Behavioral Sciences*, 2nd edition, 7, 699-705.
- Blankenberg, A. K., & Alhusen. H. (2018). On the determinations of pro-environmental behavior—a guide for further investigation. *Discussion Papers, Center for European Governance and Economic Development Research*, 350.
- Erhabor, N. I., & Oviabon, C. (2018). Relationship between family functioning and environmental attitude on the environmental behavior of students in a Federal University in Edo State, Nigeria. *European Journal of Sustainable Development Research*, 2(3), 28, 1-5.
- Gifford, R. & Nilsson, A. (2014) Personal and social factor that influence pro environmental concern and behavior: a review. *International Journal of Psychology*, 46(3), 141-157.
- Heni M., & Kartika N. (2017). Motivasi *green behavior*: Kegiatan bersama POMG Raudhatul Athfal Toufiqurrahman Beji Timur Depok. *Prosiding Seminar Nasional Senapenmas*, 22--23 November, Untar Jakarta.
- Kartika N., Heni M., & Haris, D.A. (2017). Pengenalan dan implementasi green behavior pada taman kanak-kanak di Beji Timur Depok. *Prosiding Seminar Nasional Senapenmas*, 22--23 November, Untar Jakarta.